

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia dini disebut juga usia emas (*golden age*), karena di usia inilah sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia pun dibentuk. Kesempatan anak pada usia dini merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Pendidikan pada anak usia dini merupakan hal yang paling utama dalam dunia pendidikan. Seperti halnya penanaman konsep terhadap anak usia dini yang memasuki masa peralihan dalam segi pengenalan pendidikan, pada saat menanamkan konsep, guru tidak dapat menguasai konsep yang ada, maka keberhasilan anak tersebut dalam dunia pendidikan tidak akan berhasil. Bukan hal yang aneh bahwa seorang anak dapat dididik dan dirangsang sosial emosionalnya sejak masih dalam kandungan. Untuk bisa seperti itu orang tua harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain terpenuhinya biomedis, kasih sayang dan stimulus.

Pendidikan keluarga merupakan pertama dan utama dan pendidikan luar itu sifatnya hanya sebagai bantuan dan penunjang pembentukan karakter anak. Anak merupakan penerus keluarga dan sekaligus sebagai pembawa nama baik keluarga, harus dibekali dengan pengetahuan dan penanaman konsep yang baik, anak sebagai insan yang masih terlalu dini untuk mengenal segala permainan dunia, merupakan wadah potensial untuk membentuk suatu perkembangan sosial emosional anak.

Pendidikan yang baik dan benar bagi anak sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Baik pendidikan yang diberikan kepada anak, maka baik pula perkembangan anak tersebut. Untuk mewujudkan pembentukan perkembangan sosial emosional anak, tidak cukup hanya mendapat pendidikan informal saja, hal tersebut bahwa belajar anak pada pendidikan informal sangat terbatas. Hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak dalam penanaman konsep yang pada akhirnya mengembangkan sifat sosial emosional anak.

Menyadari keadaan inilah maka pemerintah membangun berbagai lembaga pendidikan yang salah satunya adalah TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak sampai memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Melalui lembaga inilah di harapkan mampu memberi bekal dan tingkah laku yang baik serta dapat menumbuhkan sifat sosial emosional anak sehingga dapat membentuk kepribadian yang cerdas terhadap anak tersebut.

Agustian, (2009:39) Sosial emosional anak merupakan sesuatu yang sangat penting ditingkatkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya meningkatkan sosial emosional tersebut. Pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. Kedua, penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. Ketiga, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. Keempat, ternyata anak tidak bias hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan. Padahal, permasalahan emosi anak saat ini lebih kompleks. Kelima, telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki sikap sosial emosional sejak dini.

Sosial emosional tentunya akan menjadi lebih baik apabila ditingkatkan melalui kegiatan yang memberi ruang lebih kepada anak. Namun, sebagaimana diakui oleh beberapa guru TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo, peningkatan sosial emosional sering didominasi oleh kegiatan yang berpusat pada guru, sehingga anak tampak belum memiliki keleluasaan dalam belajar. Permasalahan tersebut membuat mereka harus mencontoh pendekatan pembelajaran dari berbagai teori. Hal

ini membuat mereka bingung, sehingga mereka memerlukan pendekatan baru yang lebih leluasa, namun tetap memiliki kekuatan dalam mengarahkan sosial emosional anak didik yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dari pemikiran di atas maka diperlukan suatu desain pembelajaran yang meningkatkan sosial emosional anak dengan cara yang lebih leluasa. Prinsipnya, pembelajaran tersebut harus berbasis pada perkembangan dan kebutuhan serta dapat menggali potensi yang ada pada diri anak.

Asmami (2009:13) mengemukakan setiap anak memiliki kegeniusan maka tidak boleh membiarkan anak terus menerus bermain tanpa memberikan masukan, dorongan, bimbingan untuk menggali potensi uniknya (keistimewaan). Orang tua harus membuat program untuk anaknya secara rutin, dengan kegiatan yang bermanfaat secara jasmani dan rohani. Ada waktu belajar, membantu orang tua dan bermain. Bahkan, disela-sela bermain, anak diajak untuk mengembangkan kreatifitasnya. Anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang mendorong kemajuan otak kanan dan kirinya secara seimbang, sehingga antara intelektual dapat seimbang dengan sosial emosionalnya. Namun demikian sebaliknya anak juga diupayakan menikmati proses yang diprogramkan secara menyenangkan, tidak merasa jenuh, bosan, dan terbebani. Disinilah dibutuhkan kearifan dan kecerdasan dalam mendidik anak. Diperlukan seni mendidik yang baik, penuh variasi dan teknik yang efektif.

Satiadarma (2009:33) Anak yang memiliki sosial emosional merupakan anak yang memiliki keterampilan memahami pengalaman pribadi, mengendalikan diri, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Namun di negeri ini, sosial emosional masih menjadi barang yang mahal dan langka. Aktualisasi anak dalam mengendalikan amarah, berempati, dan menyesuaikan diri dan memecahkan masalah pribadi masih rendah. Terbukti dengan hasil survei terhadap orang tua dan guru memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama diseluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya, lebih kesepian dan pemurung, lebih

berangasan dan kurang memiliki sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.

Kemerosotan sosial emosional pada anak tampak semakin parah, contoh masalah spesifik adalah: (1) Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, bermuram, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, terlampau bergantung. (2) Cemas dan depresi, menyendiri, sering cemas dan takut, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup dan sedih. (3) Memiliki masalah dalam perhatian atau berpikir, tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, sering mendapat nilai buruk disekolah, tidak mampu membuat pikiran menjadi tenang. (4) Nakal atau agresif; bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, membandel disekolah dan dirumah, keras kepala dan suasana hatinya berubah-ubah, terlalu banyak bicara dan mengolok-olok, bertemperamen panas, dll, (Asmami, 2009:23)

Hal yang sangat bertolak belakang dengan sistem pendidikan kita selama ini, terlalu menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan intelektual (IQ) saja. Mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai ke perguruan tinggi, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang sosial emosional yang mengajarkan: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri dan sinergi, padahal justru inilah yang terpenting. Hal ini merupakan bukti bahwa sosial emosional anak masih menjadi barang yang mahal dan langka. Oleh karena itu, sosial emosional anak perlu ditingkatkan sejak dini. Pemerintah seharusnya sudah menyadari hal ini, sehingga pembentukan sebuah direktorat yang membawahi pendidikan usia dini perlu mendapatkan perhatian khusus untuk membenahi sistem pendidikan dengan memulai dari usia dini.

Salah satu pembelajaran pada anak didik di TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo adalah meningkatkan sosial emosional anak melalui seni tari kreasi. Hal ini dimaksudkan, pada umumnya anak lebih mudah menerima pengetahuan dari gurunya melalui apa yang ia lihat, dengar, serta apa yang dilakukannya. Metode ini di pilih karena pembelajaran dipadukan dengan seni tari kreasi, dalam pembelajaran anak senantiasa dapat berkomunikasi dengan teman-temannya serta melakukan berbagai hal secara bersama-sama, sehingga akan hilang rasa tidak percaya diri, merasa tidak disayang, takut, cemas, malu, dll. Anak lebih merasa tenang, bahagia, percaya diri, bertanggung jawab, terampil, cakap, serta memiliki sikap sosial yang tinggi serta emosional yang ada pada dirinya akan membawa ke arah yang baik.

Kendala yang dihadapi dalam implementasinya disebabkan oleh guru itu sendiri, yakni kurang memiliki pengetahuan tentang emosional anak sehingga berindikasi pada hasil yang diharapkan. Kenyataan menunjukkan, ketidak berhasilan guru dalam meningkatkan sosial emosional anak dengan benar. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam kehidupannya baik di sekolah maupun di luar sosial emosional anak tidak nampak sehingga menjadikan anak kurang percaya diri. Konteks yang ada menjadikan anak lamban dalam segi berfikir, tidak kritis, tidak percaya diri, tidak dapat beradaptasi dan sebagainya. Sehingga ia selalu menghindar dengan cara bersembunyi bahkan tidak dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Proses pembelajaran di kelompok B TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo masih menekankan pada aspek kognitif. Sosial emosional anak yang merupakan bagian dari lima aspek yang dikembangkan belum dilaksanakan secara serius. Disamping itu kurangnya kreatifitas guru dalam mengefektifkan waktu sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Metode yang digunakan pun masih bersifat konstruksional sehingga sosial emosional anak di Kelompok B Pada TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo belum terlihat peningkatannya secara signifikan. Hal ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran mengingat ada lima aspek yang

harus dikembangkan yakni nilai agama moral, motorik, sosial emosional, bahasa, dan kognitif.

Berdasarkan kenyataan pada observasi lapangan terdapat 20 anak di TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo khususnya kelompok B, terdapat 5 orang atau prosentase 25% yang nampak sikap sosial emosionalnya. Hal ini dapat dilihat dari pergaulan anak misalnya: (a) kerja sama, (b) disiplin, (c) percaya diri, (d) mandiri, sedangkan 15 anak atau prosentase 75% belum nampak adanya perilaku sosial emosional pada diri anak sesuai dengan yang diharapkan. Kelemahan tersebut sangat nampak pada perkembangan anak, sehingga telah mendorong peneliti untuk memaksimalkan proses peningkatan potensi yang ada dalam diri anak dengan penerapan yang inovatif, dilakukan melalui seni tari kreasi khususnya dalam meningkatkan sosial emosional anak yang tujuannya untuk mendorong anak agar lebih disiplin, dapat bekerja sama, percaya diri, dan mandiri. Adapun indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 17 anak dengan prosentase 85% dari jumlah keseluruhan yang dikenai tindakan 20 orang.

Berdasarkan realita yang diungkapkan tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan formulasi judul “Meningkatkan Sosial Emosional Anak Melalui Seni Tari Kreasi di kelompok B Pada TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah yakni:

1. Rendahnya sosial emosional anak dalam lingkungan baik dalam pembelajaran maupun dalam pergaulan kesehariannya.
2. Belum adanya kerja sama anak dalam melaksanakan kegiatan kelompok.
3. Anak belum disiplin datang kesekolah.
4. Anak belum mandiri dalam melaksanakan tugas yang diberikan
5. Belum adanya percaya diri pada anak
6. Anak tidak mau berbagi sesuatu dengan temannya

7. Guru belum menerapkan pembelajaran seni tari kreasi untuk meningkatkan sosial emosional anak.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui seni tari kreasi di kelompok B Pada TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan sosial emosional anak yang bertujuan agar anak dapat bekerja sama, lebih disiplin, percaya diri, dan mandiri dapat dilakukan melalui seni tari kreasi. Hal ini dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana kegiatan harian yang disesuaikan dengan tema sebelum melaksanakan kegiatan
2. Menyiapkan alat atau bahan yang diperlukan dalam melakukan tari
3. Menjelaskan peragaan tari kreasi sambil mencontohkan gerakan-gerakan tari kreasi yang akan di peragakan.
4. Mengatur posisi anak agar lebih leluasa dalam melakukan gerakan tari kreasi
5. Selama melakukan gerakan tari kreasi guru memberikan bimbingan dan mengarahkan anak untuk melakukannya dengan benar.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sosial emosional anak melalui seni tari kreasi di kelompok B Pada TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi perhatian dan pertimbangan dalam mendapatkan rancangan metode pembelajaran tambahan yang dirasa cocok dengan kemampuan yang dimiliki anak yang pada intinya mengembangkan sosial emosional

anak yang dilakukan melalui seni tari kreasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Anak

Diharapkan dapat meningkatkan sosial emosional yang mendorong anak agar lebih disiplin, dapat bekerja sama, percaya diri, dan mandiri.

1.6.2 Bagi Guru

Dapat mengetahui cara meningkatkan sosial emosional anak melalui seni tari kreasi, memperluas wawasan, serta memperkaya khasanah keilmuan, khususnya pemerhati dan pecinta pendidikan.

1.6.3 Bagi sekolah

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran terhadap pengelolaan TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo dalam upaya meningkatkan sosial emosional anak melalui seni tari kreasi serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar.

1.6.4 Bagi Orang Tua

Sebagai wadah yang membantu dalam meningkatkan sosial emosional anak yang berada pada masa pertumbuhan dalam pembentukan karakter anak.

1.6.5 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan acuan bagi peneliti dalam mengembangkan atau mengadakan penelitian di masa yang akan datang.